

**PENGARUH MODEL COLLABORATIVE LEARNING TERHADAP EFIKASI DIRI
(SELF EFFICACY) SISWA DALAM PEMBELAJARAN PPKN PADA SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI 23 PEKANBARU**

Siti Aliza¹, Supentri², Indra Primahardani³

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau^{1,2,3}

siti.aliza1068@student.unri.ac.id¹, supentri@lecturer.unri.ac.id²,

indra.primahardani@lecturer.unri.ac.id³,

ABSTRACT

Education today requires students to have 21st century learning capabilities. One of the abilities that support 21 st century learning is collaboration skills which are not fully owned by students. This research is motivated by the lack of variations in learning models applied by teachers in Civics learning. in general, teachers use learning models in the form of lectures so that students only focus on the material being discussed without involving the knowledge they have or get before. Thus causing students to become passive and lack confidence in their abilities. The formulation of the problem in this study is whether there is an effect of the collaborative learning model on student self-efficacy in learning Civics in class VIII students of SMP Negeri 23 Pekanbaru. The population in this study was VIII grade students of SMP Negeri 23 Pekanbaru with a total of 299 students. The sample in this study amounted to 73 students, which were divided into two classes, specifically class VIII A and class VIII C. The data collection methods used in this study were observation, questionnaire. Data processing with statistical analysis with the t test formula is obtained Sig. (2-tailed) of 0.000 or <0.05 proves that H_0 is rejected and H_a is accepted, so there is an influence between variables (x), namely the collaborative learning model on variable (y), namely self efficacy of students in class VIII SMP Negeri 23 Pekanbaru. So it can be concluded that the Collaborative learning model has an effect on student self-efficacy in learning Civics in Class VIII students of SMP Negeri 23 Pekanbaru, with an average score of 94.58% in the experimental class and an average of 31.4% in the control class.

Keywords: collaborative learning model, self-efficacy, civic education.

ABSTRAK

Pendidikan saat ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan pembelajaran abad-21. Salah satu kemampuan yang mendukung pembelajaran abad-21 adalah keterampilan kolaborasi yang sepenuhnya belum dimiliki oleh siswa. Penelitian ini di latar belakang karena kurangnya variasi model pembelajaran yang diterapkan oleh guru pada pembelajaran PPKn. Pada umumnya guru menggunakan model

pembelajaran dalam bentuk ceramah sehingga siswa hanya fokus pada materi yang sedang dibahas tanpa melibatkan pengetahuan yang mereka miliki atau dapatkan sebelumnya. Sehingga menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh model *Collaborative learning* terhadap efikasi diri (*self efficacy*) siswa dalam pembelajaran PPKn pada siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Pekanbaru. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Pekanbaru dengan total 299 siswa. Sampel pada penelitian ini berjumlah 73 siswa, yang terbagi menjadi dua kelas yaitu kelas VIII A dan kelas VIII C. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, kuisisioner (angket). Pengolahan data dengan analisis statistik dengan rumus uji t yaitu diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 atau $< 0,05$ membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga terdapat pengaruh antar variabel (x) yaitu model *collaborative learning* terhadap variabel (y) yaitu efikasi diri (*self efficacy*) siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Pekanbaru. Maka dapat disimpulkan bahwasanya model *Collaborative learning* berpengaruh terhadap efikasi diri (*self efficacy*) siswa dalam pembelajaran PPKn pada siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Pekanbaru, dengan perolehan nilai rata-rata 94,58% dikelas eksperimen dan rata-rata 31,4% dikelas kontrol.

Kata kunci: model *collaborative learning*, efikasi diri (*self efficacy*), PPKn

A. Pendahuluan

Secara umum pendidikan adalah usaha ataupun cara untuk mengembangkan keahlian, kemampuan, kebiasaan serta sikap-sikap yang diharapkan mampu membuat seseorang menjadi warga negara yang baik. Pendidikan bertujuan untuk mengubah atau meningkatkan karakter serta pola pikir seseorang. Perihal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2003:2).

Pendidikan seharusnya diperkenalkan mulai dari dini dengan membagikan dasar pengetahuan agar mendapatkan hasil yang optimal. Melalui jenjang pendidikan bangsa Indonesia bisa menjadi bangsa yang tangguh, berkarakter, mandiri serta berdaya saing. Perlu adanya penerapan dan pedoman yang jelas untuk mencapai pelaksanaan pendidikan yang baik. Kualitas

pendidikan di Indonesia tentunya dipengaruhi oleh proses pembelajaran dikelas.

Pembelajaran dilakukan melalui interaksi siswa dengan membentuk kelompok demi menciptakan proses pembelajaran yang menguntungkan dan berpengaruh kepada peningkatan hasil belajar siswa. Proses pembelajaran bertujuan sebagai bekal siswa dalam mengembangkan dan meningkatkan potensi akademik, kepribadian, dan dasar-dasar keahlian melalui program pembelajaran normatif, adaptif dan produktif (Ratnasari, 2019:101). Jadi, dapat disimpulkan pembelajaran merupakan pengembangan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui proses interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa.

Dalam proses belajar mengajar siswa menerima hasil yang ditandai dengan adanya perubahan sikap, tingkah laku, keterampilan dan kecakapan. Menurut Wahyuni, E & Supentri (2022:133) tujuan pembelajaran adalah untuk mengarahkan peningkatan dalam penguasaan kemampuan pada bidang pengetahuan, dan pengembangan sikap yang bertujuan untuk membentuk potensi diri siswa. Selain

menerima pengetahuan dan wawasan yang diberikan oleh guru, siswa dituntut untuk memenuhi tuntutan-tuntutan dalam proses pembelajaran. Tuntutan dalam proses pembelajaran tersebut misalnya, peserta didik wajib mengerjakan tugas, menanggapi materi yang telah dipaparkan, dan dapat mengerjakan ujian dengan baik.

Pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang berfokus pada pembuatan karakter diri dari segi sosial, bahasa, agama, umur, serta suku bangsa yang menjadikan warga negara menjadi terampil, pintar serta berkarakter yang didasari oleh UUD 1945 dan Pancasila (Elyawati, 2018:67). Pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan memiliki tujuan untuk membentuk sifat ataupun karakter partisipan menjadi warga negara yang baik. Warga negara yang baik adalah warga negara yang sanggup menjalankan hak-hak serta kewajiban dengan seimbang yang telah diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945. Tujuan pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan adalah membentuk warga negara yang baik dan sadar akan hak dan kewajibannya.

Salah satu faktor penghambat proses pembelajaran yang ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Johanda, Karneli & Ardi (2019:33) adalah rendahnya keyakinan diri siswa terhadap kemampuan dirinya dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Chairiyati L. R (2013:1126) menjelaskan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan seseorang untuk melakukan sesuatu atau mencapai suatu tujuan. Masalah *self efficacy* akademik yang rendah ini akan memberikan dampak negatif, seperti menurunnya motivasi belajar, timbul perilaku menyontek, stress dan hasil belajar yang rendah.

Menurut Widiastuti, Rosyana & Rohaeti (2018:36) menunjukkan bahwa guru masih jarang memberikan soal yang melatih kemampuan pemecahan masalah siswa, sehingga tingkatan kualitas pembelajaran siswa masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan adanya paradigma yang memfokuskan pembelajaran terpusat hanya pada guru (*Teacher Centered*). Akibat paradigma ini kemampuan siswa hanya terpatok pada materi yang sedang dibahas saja tanpa melibatkan pengetahuan yang mereka miliki atau dapatkan sebelumnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor yang

menghambat kemampuan pemecahan masalah siswa yaitu dikarenakan kurang teliti, mudah menyerah, merasa cemas dan terburu-buru dalam pengerjaan tugas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan secara langsung pada siswa kelas VII di SMP Negeri 23 Pekanbaru Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru, Riau mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dinilai masih kurang menarik bagi siswa. Dilihat dari proses pembelajaran yang dilaksanakan guru masih menggunakan metode konvensional. Metode *teacher centered learning* bersifat satu arah, sehingga peserta didik menjadi kurang aktif dan pasif. Sikap pasif terjadi dikarenakan proses pembelajaran yang diberikan oleh guru tidak memberikan umpan balik kepada siswa. Sikap pasif menjadikan siswa kurang memiliki daya cipta, bahkan tidak memiliki kemampuan tersebut.

Dalam metode *teacher centered learning* guru melaksanakan proses pembelajaran melalui ceramah atau penjelasan terkait bahan ajar. Sementara itu, siswa hanya dapat mencatat atau mendengarkan ilmu pengetahuan yang diberikan. Metode *teacher centered learning* menimbulkan beberapa efek lain yaitu

siswa menjadi malas mengikuti pembelajaran, siswa ribut dan asik mengobrol didalam kelas, siswa keluar masuk kelas, siswa telat masuk kelas dan siswa sama sekali tidak berminat mengikuti kelas (*alfa*).

Metode konvensional tentunya kurang efektif apabila diterapkan pada siswa abad ke-21 karena pada era ini semua hal serba canggih, sehingga siswa sangat dimudahkan untuk mengakses berbagai informasi dari fasilitas yang telah tersedia. Pada abad ini siswa diharapkan memiliki keterampilan berkarir, belajar, berinovasi dan keterampilan menguasai teknologi informasi dan komunikasi (Sulisworo Dwi, 2019:7). Oleh karena itu, perlu adanya pembaharuan pada teknik pembelajaran agar proses belajar mengajar berjalan dengan efektif dan kebutuhan siswa dapat terpenuhi.

SMP Negeri 23 Pekanbaru Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru, Riau pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 telah mencoba untuk menerapkan kurikulum terbaru, yaitu kurikulum merdeka belajar terkhusus pada profil pelajar pancasila. Uji coba kurikulum terbaru dihentikan, hingga menunggu sekolah penggerak mulai memakai kurikulum terbaru ini. Konsep

kurikulum merdeka belajar merupakan reformasi bagi sistem pendidikan di Indonesia. Dalam konsep kurikulum terbaru ini pendidikan tidak hanya berfokus kepada murid tetapi juga guru. Program ini bertujuan dalam upaya meningkatkan kompetensi guru, salah satunya dengan membentuk program guru penggerak (PGP).

Guru penggerak memimpin dan menggerakkan seluruh rangkaian ekosistem pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang berpusat pada murid (*student center learning*). Guru penggerak tidak hanya guru yang baik, tetapi guru yang memiliki kemampuan untuk memimpin, berinovasi dan melakukan perubahan. Guru dalam konsep kurikulum merdeka belajar memasukkan berbagai instrumen lain dari luar kelas sebagai bahan ajar seperti, observasi lingkungan, proyek dan pencarian secara daring. Keaktifan siswa diharapkan mampu meningkatkan kualitas diri siswa.

Dengan adanya perubahan kurikulum dari K13 menjadi merdeka belajar, perlu adanya persiapan dan perubahan dalam model pembelajaran. salah satunya dengan mencoba model *Collaborative learning*, yang dinilai memiliki

kesamaan dengan konsep pembelajaran di kurikulum merdeka belajar. Model *Collaborative learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan siswa untuk melakukan observasi dalam suatu proyek (Hariyanti, 2017:25). Model *Collaborative learning* mampu untuk mengembangkan kemampuan kritis dan pemecahan masalah siswa.

Collaborative learning merupakan model pembelajaran yang menekankan pada proses sosial saat pembelajaran berlangsung. Dasar metode *collaborative* adalah teori interaksional yang di dalamnya berlangsung proses interaksi sosial dan internalisasi. Teori ini memandang belajar sebagai proses membangun makna melalui interaksi sosial.

Berdasarkan pandangan Vygotsky (dalam Diana Purwati 2020:5) pembelajaran *collaborative* berarti belajar melalui unit kelompok kecil atau tim dan bukan belajar serta bekerja secara individu. Dalam model *collaborative learning* kerjasama merupakan fitur penting. Ketika bekerjasama dalam sebuah tugas *collaborative*, maka mereka harus dapat meningkatkan pengetahuan atau memahami pembelajaran yang diberikan. *Collaborative learning*

merupakan gabungan beberapa individu yang bekerjasama dengan membagi beban kerja secara imbang dan secara perlahan bersama-sama mewujudkan hasil pembelajaran yang diinginkan.

Model *Collaborative learning* tentunya berpengaruh terhadap perkembangan efikasi diri (*self efficacy*) siswa. Pada dunia pendidikan, model *Collaborative learning* dinilai mampu merangsang kemampuan dan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Dalam model *Collaborative learning* siswa dirangsang untuk memunculkan keterikatan atau ketergantungan antar siswa. Ketergantungan ini perlu ditimbulkan agar setiap siswa dalam kelompok *Collaborative* saling mendorong satu sama lain untuk menyampaikan pendapat agar mencapai kesuksesan bersama (Wibowo, L.A., & Pardede, L. R, 2019:205).

Self efficacy merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas. *Self efficacy* mengacu kepada kepercayaan pada diri sendiri atau kemandirian yang dimiliki dirinya sebagai kunci untuk mencapai sebuah

keberhasilan. Primahardani, I (2022: 1494) mengartikan *self efficacy* sebagai bentuk keyakinan individu dalam memperkirakan potensi yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas yang diperlukan dalam mencapai sebuah tujuan. Schunk (dalam Naufalia, 2021:38) menyatakan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuannya dalam mengerjakan tugas dan melakukan tindakan. Jadi dapat disimpulkan *self efficacy* merupakan sebuah keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam mengerjakan, mencapai dan merencanakan tindakan untuk mendapatkan suatu tujuan.

Self efficacy akademik mengacu kepada keyakinan individu yang berkaitan dengan kesanggupan dan kemampuannya dalam mencapai dan menyelesaikan tugas akademik serta hasil yang dicapai dalam kegiatan belajar. Penelitian oleh Ferla *et al* (2009:500) menjelaskan bahwa efikasi akademik yang tinggi menyebabkan prestasi akademik menjadi tinggi. Artinya, semakin percaya diri seseorang atas kemampuan dalam dirinya saat belajar dan mengerjakan tugas maka hasil

capaian belajarnya menjadi semakin baik.

Whipp dan Chiarelli (dalam buku Kristiyani, 2016:41) menyatakan bahwa *self efficacy* dipengaruhi oleh faktor lingkungan, meliputi dukungan dari guru, dukungan dari teman sebaya dan desain proses belajar di kelas. Oleh karena itu, model *collaborative learning* dinilai sesuai untuk digunakan sebagai alat bantu dalam meningkatkan efikasi akademik siswa. Penerapan model pembelajaran baru yaitu *collaborative learning* memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar tidak hanya di kelas tetapi juga dari lingkungan dan orang disekitarnya. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dan mendapatkan informasi dari orang lain.

Self efficacy akademik siswa akan lebih terbentuk dan meningkat jika terbiasa belajar secara efektif di kelas dan diberikan kesempatan untuk melakukan tugas-tugas yang kompleks dan bermakna (Arifah dkk, 2019:11). *Self efficacy* juga akan meningkat apabila siswa diberikan kesempatan untuk memilih produk dan proses yang akan dievaluasi, berunding serta bekerja sama dengan teman sebaya mengenai tugas-tugas sekolah, dan

mengevaluasi pekerjaan mereka sendiri. Dengan penerapan model pembelajaran *collaborative learning* siswa akan bekerja sama dengan orang lain yang memiliki karakter dan latar belakang yang beraneka ragam. Siswa akan belajar untuk bersosialisasi sehingga siswa mendapatkan pengalaman dari dirinya sendiri dan orang lain, tidak hanya itu siswa akan saling mendorong untuk menyemangati rekan satu tim nya sehingga kepercayaan diri siswa akan meningkat.

Berdasarkan pemikiran dari hasil penelitian sebelumnya dan observasi dilapangan, peneliti bermaksud untuk meneliti tema self efficacy akademik siswa dan model *collaborative learning* sebagai bidang kajian, dengan judul Pengaruh Model *Collaborative learning* Terhadap Efikasi Diri (Self efficacy) Siswa Dalam Pembelajaran PPKn pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 23 Kota Pekanbaru Tahun Pelajaran 2023/2024.

B. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:6), metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan untuk menunjukkan adanya ketepatan antara data yang

dikumpulkan oleh peneliti dengan objek yang telah diamati. Metode penelitian digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah peneliti kerjakan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *true experimental*. Hasil yang diperoleh akan dirangkai dalam bentuk kalimat. Bentuk desain penelitian yang digunakan adalah *post-test only control group* dikarenakan adanya perbandingan suatu akibat tertentu dengan suatu perlakuan lain yang berbeda. Menurut Aulya & Purwaningrum, (2021:5) desain penelitian *post-test only control group* digunakan untuk mengetahui adanya perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, bukan untuk melihat peningkatan hasil olahan data kedua kelompok belajar. Dalam desain ini baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dibandingkan.

Tabel 1 Desain Penelitian *Post-test Only*
Group

Kelompok	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	✓	✓
Kontrol	✓	✓

Pada saat penelitian, kedua kelas diberikan perlakuan yang sama. Kelas eksperimen dengan menggunakan model *collaborative*

learning dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan tanya jawab. Setelah kedua kelas selesai diberikan perlakuan maka tahap selanjutnya diadakan post-test untuk mengetahui efikasi diri (*Self efficacy*) siswa dari kedua kelas.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2024, dengan teknik random sampling di SMP Negeri 23 Pekanbaru. Populasi siswa kelas VIII di SMP Negeri 23 Pekanbaru berjumlah 299 siswa. Sampel pada penelitian berjumlah 73 orang, yang terbagi menjadi dua kelas yaitu kelas VIII A dan VIII C. Dalam pengumpulan instrumen data penelitian peneliti menggunakan lembar observasi siswa, lembar observasi guru, angket efikasi diri (*self efficacy*) siswa. Untuk analisis penelitian menggunakan uji pra-syarat yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji T. Pengolahan data pada penelitian menggunakan IBM SPSS Version 24.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Uji Normalitas

Uji normalitas posttest dilakukan untuk menguji apakah hasil dari posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol sudah berdistribusi normal atau

tidak. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan SPSS versi 24 untuk menguji normalitas hasil posttest yang telah dikumpulkan dari angket. Uji normalitas pada hasil posttest berfungsi untuk mengetahui apakah sebaran data telah berdistribusi normal atau tidak dengan syarat yaitu data dikatakan berdistribusi normal apabila $Sig > 0,05$. Berikut hasil uji normalitas yang tersaji dalam bentuk tabel.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tests of Normality				
Kelas		Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.
Skor Angket	Kls Kontrol	0,963	36	0,262
	Kls Eksperimen	0,974	37	0,521

Sumber : Hasil Penelitian, 2024

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas bahwa hasil posttest kelas kontrol yaitu kelas VIII C dengan $Sig 0,262 > 0,05$ dan kelas eksperimen yaitu kelas VIII A diperoleh signifikannya $0,521 > 0,05$ yang artinya hasil posttest baik pada kelas kontrol dan kelas eksperimen terdistribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua data posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat digunakan karena telah terdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah data yaitu Nilai Uas telah memiliki varians yang homogen atau tidak. Pengujian homogenitas dibantu menggunakan SPSS versi 24 dengan kriteria pengambilan keputusan apabila nilai Sig > 0,05. Dapat dilihat pada tabel 3 hasil uji homogenitas dibawah ini.

Tabel 3 Hasil Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variances

NILAI UAS			
Kelas	Levene Statistic	Sig.	Kesimpulan
Kelas Eksperimen Kelas Kontrol	0,002	0,967	Homogenitas

Sumber : Hasil Penelitian, 2024

Berdasarkan tabel hasil uji homogenitas data dari nilai UAS siswa dapat dilihat bahwa menunjukkan tingkat signifikansinya adalah 0,967 dengan perbandingan $\alpha = 0,05$ yang artinya Sig > α . Maka dapat disimpulkan bahwa uji homogenitas diatas memiliki varians yang tidak jauh berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang homogen karena $0,967 > 0,05$.

3. Uji-t Dua Sampel

Uji t (*Independent Sample T-Test*) digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata dua sampel tidak berpasangan. Persyaratan pokok uji t (*Independent*

Sample T-Test) adalah data yang homogen dan berdistribusi normal. Uji t (*Independent Sample T-Test*) dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Uji t (*Independent Sample T-Test*) dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 24. Uji t dilakukan pada data hasil angket yang telah disebar untuk mengetahui apakah ada perbedaan setelah diberikan perlakuan kepada dua kelas tersebut. Hasil uji t dari angket yang telah disebar dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4 Hasil Uji t Hasil Angket

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)
Skor Angket	Equal variances assumed	2,876	0,094	17,305	71	0,000
	Equal variances not assumed			17,385	64,988	0,000

Sumber : Hasil Penelitian, 2024

Berdasarkan perhitungan uji *Independent Sampel T-Test* pada tabel 4.35 apabila nilai signifikasi uji t > 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak sedangkan jika nilai signifikasi uji t < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Dari hasil Uji t (Independent Sample T-Test) dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 atau $< 0,05$ membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga terdapat pengaruh antar variabel (x) yaitu model *collaborative learning* terhadap variabel (y) yaitu efikasi diri (*self efficacy*) siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Pekanbaru.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah telah terjawab yaitu terdapat pengaruh model *collaborative learning* terhadap efikasi diri (*self efficacy*) pada mata pelajaran PPKn siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Pekanbaru, hal ini diketahui setelah dilakukannya uji t. Berdasarkan uji t tersebut diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 atau $< 0,05$ membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga terdapat pengaruh antar variabel (x) yaitu model *collaborative learning* terhadap variabel (y) yaitu efikasi diri (*self efficacy*) siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Pekanbaru. Serta dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa :

1. Aktivitas guru dalam proses kegiatan pembelajaran dikelas eksperimen yang mengajar menggunakan model *collaborative learning* memperoleh presentase sebesar 93,18% dengan kategori sangat baik yang artinya peneliti sebagai guru yang mengajar telah memenuhi kriteria pengajaran yang tepat sesuai dengan langkah-langkah model *collaborative learning*, begitu juga dengan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung yang memperoleh presentase sebesar 95,83% dengan kategori sangat baik, karena siswa dinilai telah mengikuti pembelajaran yang sesuai dengan yang diterapkan oleh guru mata pelajaran dan sesuai dengan langkah model *collaborative learning*.
2. Rata-rata rekapitulasi jawaban angket siswa di kelas eksperimen yaitu kelas VIII A dengan menggunakan model *collaborative learning* yaitu dengan persentase sebesar 94,58% dengan kategori sangat baik. sedangkan hasil rata-rata rekapitulasi jawaban angket siswa di kelas kontrol yaitu kelas VIII C dengan menggunakan metode konvensional berupa

model ceramah yaitu dengan persentase sebesar 31,4% dengan kategori cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, Lina Fitriyah., dkk. (2019). *Menanamkan Efikasi Diri Dan Kestabilan Emosi*. Jawa Timur : LPPM Unhasy Tebuireng Jombang.
- Aulya, R., & Purwaningrum, J. P. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran PBL Berbantu Media. *Mathematic Education Journal*, 4(3), 72-77.
- Chairiyati, L. R. (2013). Hubungan antara Self-Efficacy akademik dan konsep diri akademik dengan prestasi akademik. *Humaniora*, 4(2), 1125-1133.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: CV. Mitra Karya.
- Diana, P. Z. (2020). *Collaborative learning Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Elyawati. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V Sd Negeri Cikijing Iii Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1).
- Ferla, J., Valcke, M., & Cai, Y. (2009). Academic self-efficacy and academic self-concept: Reconsidering structural relationship. *Learning and Individual Differences*, 19(4), 499-505.doi: 10.1016/j.lindif.2009.05.004.
- Hariyanti, Tita. (2017). *Keunggulan Metode Kolaboratif Dan Kooperatif Dalam Pendidikan*. Malang: UB Press.
- Johanda, M., Karneli, Y., & Ardi, Z. (2019). *Self efficacy Siswa dalam Menyelesaikan Tugas Sekolah SMP Negeri 1 Ampek Angkek*. *Jurnal Neokonseling*, 00.
- Kristiyani, T. (2016). *Self-Regulated Learning Konsep, Implikasi, Dan Tantangannya Bagi Siswa Di Indonesia*. Sanata Dharma University Press.
- Naufalia, C. (2021). Faktor eksternal yang mempengaruhi academic self-efficacy: sebuah tinjauan literatur. *cognicia*, 9(1), 36-39.
- Ratnasari, K. I., & Masruhin, A. R. (2019). Proses Pembelajaran Inquiry Siswa MI Untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika. *Auladuna: Jurnal*

- Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 100-109.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sulisworo, Dwi. (2019). *Teknik dan Praktek Mobile Collaborative learning*. Yogyakarta: CV Markumi.
- Primahardani, I. (2022). Self-Efficacy of Social Science Education Teacher Candidates on Participating in Online Learning During the Covid-19 Pandemic. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 1493-1502.
- Wahyuni, E & Supentri. (2022). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar PPKN dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning Setelah Covid-19 di SMPN 2 Siak-Riau. *JISHUM: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 132-152.
- Wibowo, L. A & Parade, L. R. (2019). Peran Guru dalam Menggunakan Model Pembelajaran *Collaborative learning* terhadap Keaktifan Siswa dalam Belajar. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Widiastuti, Rosyana dan Rohaeti. (2018). Analisa Kemampuan Pemecahan Masalah dan *Self efficacy* siswa SMP pada materi Aritmatika social. *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah di bidang pendidikan Matematika*, 4(1), 35-44.